

MATERI PEMBELAJARAN ALQURAN PERSFEKTIF WAHDATUL 'ULÛM PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM FITK UIN SUMATERA UTARA

Zulkipli Nasution

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara 20371
zulkiflinasution@uinsu.ac.id

Abstract: *Wahdatul 'Ulum is very urgent regarding the integration of knowledge. A number of Islamic tertiary institutions have transformed into universities with the expansion of scientific fields developed in the hope of providing solutions to problems of civilization and humanity and can give hope for spiritual quality and safety in the future. The State Islamic University of North Sumatra as an Islamic educational institution that has been in the process of integrating knowledge has determined that several courses must be in accordance with the concept of Wahdatul 'Ulûm. One of the subjects that must refer to the concept of Wahdatul 'Ulûm is the Koran. The Qur'an course is a compulsory subject for every faculty and study program at UIN North Sumatra. What is the material for the Koran subject in the Islamic Religious Education Study Program, FITK UIN North Sumatra. The Qur'anic materials in the perspective of Wahdatul 'Ulûm are far different because in general the focus is on reading and memorizing the Qur'an, especially on verses and surahs in the Qur'an juz 30. While the previous material is more broadly about the sciences of the Qur'an and related matters.*

Keywords: *Material, Learning, Wahdatul 'Ulûm and Islamic Religious Education.*

Pendahuluan

Realisasi konferensi pendidikan muslim dunia pertama tahun 1977 di King Abdul Aziz University Jeddah-Saudi Arabia, tentang diskusi integrasi ilmu belum menunjukkan hasil yang memadai di dunia Islam.¹ Pada dasarnya reintegrasi ilmu dalam konteks 'Wahdatul 'Ulûm' dapat dilakukan dalam lima bentuk. *Pertama*, integrasi vertikal, *Kedua*, integrasi horizontal, *Ketiga*, intergasi aktualitas, *Keempat*, integrasi etik, *Kelima*, integrasi intrapersonal.²

Wahdatul 'Ulûm sangat urgen terkait integrasi ilmu (*integration of knowledge*). Sejumlah perguruan tinggi Islam melakukan transformasi menjadi universitas dengan perluasan bidang ilmu pengetahuan yang dikembangkan

¹ Syahrin Harahap, dkk. *Wahdatul 'Ulum: Pradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan* (Medan: Perdana Publishing, 2019), h. 3.

² *Ibid.*, h. 20-26.

dengan harapan dapat memberi solusi bagi problema peradaban dan kemanusiaan serta dapat memberi harapan akan kualitas spiritual dan keselamatan dihari kemudian. Transformasi tersebut secara tak terelakkan membutuhkan paradigma dan *guidance* pengembangan ilmu pengetahuan yang integratif sehingga dapat menjawab harapan umat manusia.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah berproses dalam integrasi ilmu sudah menetapkan beberapa mata kuliah harus sesuai dengan konsep *Wahdatul 'Ulûm*. Salah satu mata kuliah yang harus mengacu pada konsep *Wahdatul 'Ulûm* adalah Alquran. Mata kuliah Alquran merupakan mata kuliah wajib pada setiap fakultas dan prodi di UIN Sumatera Utara.

Pada prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara mata kuliah Alquran diseragamkan dengan fakultas lain dan prodi lain seperti Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Sosial yang pada umumnya mahasiswanya banyak yang belum bisa membaca Alquran. Berbeda dengan prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara yang pada umumnya mahasiswanya berasal dari pondok pesantren atau madrasah yang sudah terbiasa terhadap Alquran dan bahkan sudah ada yang hafiz Alquran.

Pada kondisi ini dosen Alquran Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara ditantang untuk dapat menyesuaikan antara materi kurikulum Alquran pada konsep *Wahdatul 'Ulûm* dengan kondisi mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara yang sudah memiliki pengalaman terhadap materi-materi perkuliahan Alquran. Materi yang disajikan dosen sangat diharapkan dapat mengembangkan wawasan mahasiswa terkait materi pembelajaran Alquran.

Kerangka Teori

Pembelajaran Alquran

Alquran adalah salah satu dari empat kitab yang wajib diimani. Beriman kepada kitab (Alquran) berarti membenarkan secara mutlak bahwa Allah mempunyai kitab-kitab yang diturunkan kepada Rasul-rasulnya yang merupakan

cahaya petunjuk yang semuanya kandungannya adalah kebenaran.³ Alquran merupakan petunjuk bagi manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Alquran adalah sumber utama dalam memperoleh tuntunan dan pedoman kehidupan yang benar. Oleh sebab itu, Alquran merupakan dasar yang pokok dalam memaksimalkan pendidikan Islam. Alquran sangat urgen dalam pendidikan Islam, sejatinya peserta didik harus betul-betul dapat membaca, memahami dan mengaflikasikan petunjuk dan pedoman dalam Alquran sejak dini. Langkah awal yang harus dilakukan oleh pendidik adalah peserta didik harus bisa membaca dan menulis Alquran dengan baik dan benar sehingga dapat dilanjutkan ke tingkat berikutnya.⁴

Alquran merupakan wahyu Allah swt. sebagai petunjuk dan intruksi untuk melaksanakan Tugas kenabian Rasulullah saw. sewaktu beliau mencapai usia 40 tahun.⁵ Alquran merupakan petunjuk yang *haq* dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai cahaya petunjuk yang kebenarannya dapat dibuktikan dengan ilmu-ilmu pendukung sehingga sejatinya seorang muslim wajib mempercai kebenaran Alquran.⁶ Berdasarkan hal tersebut mempelajari Alquran merupakan sesuatu yang mesti dilakukan baik dalam pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut dikarenakan membaca Alquran tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran dalam pendidikan Islam dan pembelajaran Alquran juga sangat bermanfaat bagi siswa apabila pembelajaran Alquran juga dimasukkan ke dalam pembelajaran ekstrakurikuler.⁷

Visi UIN Sumatera Utara Menjadi pusat Integrasi ilmu (*wahdatul 'ulum*), pemberdayaan umat, dan moderasi beragama dan tujuannya yaitu melahirkan sarjana yang unggul dalam berbagai bidang kajian ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan paradigma *wahdatul ulum*-transdisipliner. Berdasarkan visi dan

³ Mursal Aziz, *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*, (Purwodadi: Sarnu Untung, 2020), 35.

⁴ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*, (Medan: Pusdikra MJ, 2020), 152.

⁵ Mursal Aziz & Siti Fatimah, *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas*, (Medan Febi UIN SU Press, 2018), 9.

⁶ Mursal Aziz & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*, (Medan: Widya Puspita, 2019), 7.

⁷ Mursal Aziz, dkk., *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*, (Serang: Media Madani, 2020), 122.

tujuan UIN Sumatera Utara tersebut maka pembelajaran Al-Qur'an merupakan pembelajaran yang mutlak harus dikuasai seluruh mahasiswa.

Pengertian *Wahdatul 'Ulûm*

Wahdatul 'Ulûm (*wahdad al 'ulum*) secara etimologi berasal dari kata *wahdad*, artinya satu, dan *'ulum* artinya ilmu-ilmu, bentuk jamak dari kata *'ilm*. *Wahdatul 'Ulûm* adalah keseluruhan pengetahuan yang sudah bergabung dalam satu jaringan harmonis dalam satu kesatuan yang terkait dan saling melengkapi. Pengetahuan yang sudah menyatu itu tidak saja antara sains dengan pengetahuan agama, tetapi meliputi segenap pengetahuan, mulai dari pengetahuan spiritual, agama, etika, sosial, budaya, humaniora, sains, filsafat, sampai pada pengetahuan terapan. Kalau dalam filsafat sains sangat ditekankan pendekatan reduksionis, maka falsafah *Wahdatul 'Ulûm* lebih menekankan pada penyatupaduan.⁸

'Wahdatul 'Ulûm' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah yang memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. Oleh karenanya ontologi, epistemologi, dan aksiologinya dipersembahkan sebagai penagabdian kepada Tuhan dan didedikasikan bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.⁹

Wahdatul 'Ulûm (Unity of Knowledge) digali dari khazanah Islam dan dunia modern. Kata *wahdah*, akar katanya *wahada* dipilih sebagai konsep tauhid. Sementara kata *al-'ulum* jamak dari *al-'ilm* yang diartikan pengetahuan. Konsep ontologi *Wahdatul 'Ulûm* bahwa pada hakikatnya ilmu dalam satu kesatuan, bahwa ilmu tidak terpisah-pisah kemudian diintegrasikan. Sedangkan perspektif Transdisipliner digunakan sebagai metode transformatif, mengartikulasikan *Wahdatul 'Ulûm* yang masih filosofis dan abstrak. Perspektif Transdisipliner secara nyata akan dapat menjadi penyelesaian masalah yang dihadapi manusia.¹⁰

⁸ Fridiyanto, *Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara: Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), h. 83.

⁹ Syahrin Harahap, dkk. *Wahdatul*, h. 20.

¹⁰ Fridiyanto, *Wahdatul*, h. 129.

Diskursus integrasi ilmu (*integration of knowledge*) berjalan sudah demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan mengenainya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut. Lambannya penerapan integrasi ilmu itu diakibatkan paling tidak oleh tiga faktor. *Pertama*, visi sekularis dan dikotomis sebagian besar para sarjana. *Kedua*, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal. *Ketiga*, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administratif.¹¹

Walaupun pengembangan ilmu pengetahuan dicapai melalui riset, dialog, dan nalar-perenungan (*nazhariyyah*), namun tidak dapat dipungkiri bahwa Allah Yang Maha *Âlim*-lah yang menjadi sumber ilmu pengetahuan sebagaimana yang diinformasikan pada QS. al Ahqâf/46: 23. yang kekal dan abadi. Pengetahuan ini bersifat absolut dan meliputi seluruh eksistensi dan alam semesta, bahkan menjadi sumber segala sesuatu.

Pada sisi lain dikotomi ilmu terjadi akibat cara berfikir yang tertutup, tidak bisa atau enggan memahami agama dan menafsirkan wahyu sebagai sesuatu yang menyejarah (korpus tekstual) hingga studi agama berjalan sendiri di lorong sempit dan tidak dikomunikasikan dengan perkembangan ilmu dan peradaban yang luas. Persoalan dikotomi berjalan cukup lama, hingga muncul agenda Islamisasi ilmu yang berdampak pada munculnya beragam konsep integrasi keilmuan Islam dan mulai diaplikasikan di Perguruan Tinggi Islam dengan bentuk nyata yaitu perubahan kelembagaan dari institut menjadi universitas.¹²

Sebagai upaya mengatasi persoalan dikotomi dan tantangan era disrupsi digital, saat ini para sarjana dan pengelola Perguruan Tinggi Islam berupaya menghancurkan tembok dikotomi dengan membangun paradigma ilmu baru.¹³ Bahwa untuk terlaksananya pengembangan ilmu pengetahuan yang bersifat integratif dan terwujudnya alumni yang memiliki profil dan karakter yang unggul dan baik, maka perlu ditetapkan Paradigma Pengembangan Keilmuan di

¹¹ Syahrin Harahap, dkk. *Wahdatul*, h. 9-10.

¹² Fridiyanto, *Wahdatul*, h.1.

¹³ Fridiyanto, *Wahdatul*, h. vii.

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang dirumuskan dalam paradigma *Wahdatul 'Ulûm* dan karakter alumni yang dirumuskan dalam konsep '*Ulul 'Ilmi*'.¹⁴

Urgensi *Wahdatul 'Ulûm* dinilai dari berbagai sisi termasuk dalam sisi filosofis. Konsep tersebut merupakan telaah dan implemntasi dengan pengembangan ilmu dan kebutuhan pendidikan pada era modern yang berupaya untuk menghilangkan dikotomi ilmu pengetahuan. Pada mata kuliah Alquran diharapkan dengan konsep *Wahdatul 'Ulûm* dapat memaksimalkan tujuan pendidikan Islam yang berkeunggulan.

Model Pradigma *Wahdatul 'Ulûm* UIN Sumatera Utara

Sebelum *Wahdatul 'Ulum* secara resmi menjadi pradigma ilmu UIN SU, pada awalnya terdapat Paradigma Transdisipliner yang memiliki Pusat Kajian Transdisipliner (*Pusditrans*). Pusat Studi Transdisipliner dibentuk berdasarkan hasil rapat pimpinan UIN SU pada tanggal 5 Februari 2018.¹⁵ Konsep transdisiplin menurut Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis, MA yaitu berusaha menghibridasi pendekatan kosmopolis agar umat Islam Indonesia dapat lebih maju.¹⁶

Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2019 tentang penetapan paradigma pengembangan keilmuan dan karakter lulusan Univeritas Islam Negeri Sumatera Utara menetapkan Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tentang pemberlakuan '*Wahdatul 'Ulûm*' sebagai paradigma pengembangan keilmuan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan '*ulul 'ilmi*' sebagai karakter dan profil lulusan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang ditandatangani pada Maret 2019.

Dari berbagai kerangka berpikir maka penelitian dengan pendekatan transdisipliner di Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara menggunakan kerangka berpikir *Thawwâfi*, yaitu penelitian dilaksanakan dan peneliti bergerak mengitari masalah secara orbital. Penelitian dengan kerangka berpikir *Thawwâfi* menggunakan tujuh prinsip yaitu:

¹⁴ Syahrin Harahap, dkk. *Wahdatul*, h. xvi.

¹⁵ Fridiyanto, *Wahdatul*, h. 51.

¹⁶ *Ibid.*, h. 123.

1. Ilmiah dan objektif, menerapkan nilai-nilai ilmiah, bersikap objektif, dan menekuni topik yang hendak dibahas secara sungguh-sungguh sebagai kerja dan jihâd ilmiah (*jihâd al-ilmi*).
2. *Transvision*, melihat masalah penelitian tidak terbatas dengan menggunakan satu perspektif (disiplin atau rumpun disiplin yang menjadi latar belakangnya) melainkan menggunakan berbagai perspektif.
3. Visi *sunnatullâh*, melihat segala sesuatu, termasuk objek penelitian, tidak sebagai sesuatu yang atomistis, terpisah dari aspek lain, melainkan sesuatu yang kausalitis, berjalan menurut *sunnatullâh* (*Natural Law*). Oleh karenanya peran penalaran dan rasionalitas menjadi sangat penting.
4. Internalisasi nilai (*value*), prinsip yang meyakini bahwa di balik fenomena atau norma, data, dan fakta yang ditemukan, terdapat nilai (*value*) yang menjadi substansinya. Peneliti tidak saja memperhatikan norma tetapi juga memahami nilai yang terkandung di dalamnya.
5. Analisis *bahsiyah*, analisis komprehensif dan kolaboratif, yaitu dalam menyikapi dan menganalisis data dan fakta, seorang peneliti tidak menggunakan perspektif tunggal, ilmunya sendiri tetapi juga ilmu-ilmu lain, dan pada penelitian integrative kolaboratif, bukan saja satu rumpun ilmu tetapi juga berbagai rumpun ilmu sebagai *team work* penelitian. Sebagai konsekuensi dari pemahaman bahwa kegiatan penelitian merupakan pembahasan (*bahsiyah*), maka dalam melaksanakan penelitian seorang peneliti tidak hanya menggunakan kekuatan *thinking/âqilah* (otak) tetapi juga melibatkan kekuatan hati (*syâ'irah*).
6. *Mashlahah*, memandang penelitian dan kesimpulan serta penemuan penelitian, bukan hanya untuk ilmu, tetapi sesuatu yang menyangkut kepentingan umat manusia.
7. *Tawhîdî*. Sebagaimana dalam ibadah *thawaf*, maka seluruh aktifitas penelitian dilihat dan diyakini sebagai *ta'abbud*, pengabdian kepada Tuhan.¹⁷

Moh. Hatta dalam sambutannya mengatakan bahwa paradigma Pengembangan Keilmuan tentulah sangat diperlukan dalam menentukan arah

¹⁷ Syahrin Harahap, dkk. *Wahdatul*, h. 62-63.

pengembangan keilmuan di Universitas ini agar para para pemimpin dapat mengelola unit yang dipimpinnya menuju arah yang telah dirumuskan; para dosen dapat mengembangkan ilmu dalam bidangnya sesuai dengan paradigma yang telah ditetapkan, tenaga administratif dan tenaga akademik dapat mendukung tugas-tugas untuk memberhasilkannya, mahasiswa dapat menjalankan tugas-tugas studinya sesuai arah yang telah ditetapkan, serta para user (pengguna lulusan) dapat mengukur penyerapan alumni sesuai dengan kebutuhannya.¹⁸

Pemilihan Paradigma *Wahdatul 'Ulum* sebagai ontologi keilmuan UIN Sumatera Utara memiliki beberapa implikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh pengagas *Wahdatul 'Ulum* yaitu:

1. Alam semesta berikut segenap spesies di dalamnya adalah manifestasi *af'al* Allah.
2. Setiap yang ada di alam semesta adalah hidup. Sebagai makhluk hidup, masing-masing memiliki kognisi dan kesadaran, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, memiliki kemampuan *autopoiesis* dan dapat berubah secara dinamis non linear.
3. Alam merupakan suatu sistem kompleks berbentuk lapisan saling terkait di mana setiap lapisan terdiri atas bagian yang juga sering terkait. Implikasinya, setiap objek yang diteliti harus dilihat sebagai sebuah sistem di mana bagian terdapat di dalamnya saling terkait satu sama lain.¹⁹

Wahdatul 'Ulûm merupakan upaya mengatasi persoalan dikotomi dan tantangan era disrupsi digital dengan membangun paradigma ilmu baru. Hal ini sejalan dengan prinsip berpikir sistemis yang tidak memisahkan anatara satu aspek dengan aspek yang lain.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah pendekatan kualitatif. Pelaksanaan penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan ilmiah. Peneliti pada penelitian kualitatif merupakan instrumen kunci. Berdasarkan hal itu, peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang

¹⁸ *Ibid.*, h. xi.

¹⁹ Fridiyanto, *Wahdatul*, h. 104.

luas sehingga mampu bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi obyek yang diteliti menjadi lebih jelas dan terarah. Kualitatif ini lebih menekankan pada makna dan terikat pada nilai penelitian. Bentuk penelitian kualitatif dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, di samping juga tentang peranan organisasi, pergerakan sosial dan hubungan timbal balik.²⁰

Metode kualitatif seperti yang dinyatakan oleh Moleong dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi dalam penelitian.²¹

Pendekatan ini digunakan karena penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana materi mata Pembelajaran Alquran prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara. Untuk menemukan jawaban tujuan penulisan artikel ini, maka data-data secara kualitatif dianggap efektif sebagai pendekatan, terutama konten analisis.

Sumber data yang diperoleh bersifat primer dan sekunder. Data utama atau sumber primer yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah Silabus dan RPS yang dibagikan pada setiap dosen mata kuliah Alquran, Observasi dalam proses pembelajaran dan pelatihan kurikulum serta dokumen-dokumen terkait dengan materi pembelajaran Alquran pada Prodi Pendidikan Agama Islam FITK UIN Sumatera Utara. Adapun data sekunder adalah karya-karya yang membahas tentang konten materi pembelajaran Alquran pada Prodi Pendidikan Agama Islam.

Hasil Temuan

Materi Kuliah Alquran

Adapun beberapa materi Alquran *Wahdatul 'Ulûm* UIN Sumatera Utara²² yaitu:

²⁰Asnselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h.4.

²¹Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 5

²² Silabus & RPS Alquran UIN Sumatera Utara Tahun 2021.

1. Pada pertemuan I dengan materi Kontrak Kuliah dan RPS, dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mampu mendeskripsikan Kontak Kuliah dan Rencana Pembelajaran Semester.
2. Pada pertemuan II dengan materi Proses turunnya ayat Asbabunnuzul dan tema-tema pokok/kandungan Alquran, dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mahasiswa mampu memahami proses turunnya ayat, asbabunnuzul, dan tema-tema pokok/kandungan Alquran.
3. Pada pertemuan III dengan materi Huruf, kalimat, dan cara membaca dan menyambung kalimat Alquran, dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mahasiswa mampu Mengenal huruf, kalimat, dan cara membaca dan menyambung kalimat Alquran.
4. Pada pertemuan IV dengan materi Latihan membaca Alquran, dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mahasiswa mampu membaca Alquran (Laboratorium-Masjid).
5. Pada pertemuan V dengan materi Menghafal Alquran (Juz 30), dengan kemampuan akhir yang diharapkan yaitu Mahasiswa mampu Menghafal Alquran (Juz 30).
6. Pada pertemuan VI-VII dengan materi yaitu:
 - a. *An-Nabâ': 17-19, 21-40, An-Naziât: 1-14, 25-27, 34-46, 'Abasa: 33, At-Takwîr: 1-29, Al-Infithâr: 1-4, 10-19, Al-Muthafifîn: 4-6, Al-Insyqâq: 1-5, Al-Burûj: 1-22,*
 - b. *Al-Thoriq: 8-9, Al-A'lâ: 2-8, Al-Ghosyiyah: 1-16, Al-Balad: 4, 10, As-Syams: 8, Adh-Dhuhâ: 3-5, At-Tîn: 5-8, Al-Qodr: 1-5, Al-Bayyinah: 6-8, Al-Zalzalah: 1-6, Al-Qôriah: 1-11, Al-Fîl: 1-5, Quraisy: 3-4, Al-Kafirûn: 1-6, Al-Ikhlâs: 1-4, Al-Nâs: 1-6*

Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca Ayat-ayat Alquran tentang Aqidah.

7. Pada pertemuan VIII yaitu Ujian Tengah Semester;

8. Pada pertemuan IX dengan materi yaitu: *Al-Insyqâq: 6, Al-A'la: 1, 15, Al-Lail: 5-6, 20, Al-A'la: 1, 3, 19 Al-Bayyinah: 5, Al-Zalzalah: 7-8, Al-Ashr: 3, Al-Kautsar: 2, An-Nashr: 3.* Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca Ayat-ayat Alquran tentang Ibadah.
9. Pada pertemuan X-XII dengan materi yaitu:
- Q.s. 79: 1-10, Q.s. 80: 1-10, Q.s. 83: 22, Q.s. 89: 15-18, Q.s. 93: 9-11, Q.s. 94: 7,*
 - Q.s. 96: 6-13, Q.s. 98: 1-4, Q.s. 99: 7-8, Q.s. 100: 6-11, Q.s. 102: 1-8, Q.s. 103: 1-2,*
 - Q.s. 104: 1-9, Q.s. 107: 1-7, Q.s. 111: 1-5, Q.s. 113: 1-5*

Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca Ayat-ayat Alquran tentang Akhlak.

10. Pada pertemuan XIII dengan materi yaitu: *Q.s. 83: 1-3, Q.s. 89: 19, Q.s. 92: 4, Q.s. 106: 1-2.* Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca, Ayat-ayat Alquran tentang Muamalat.

11. Pada pertemuan XIV-XV dengan materi yaitu:
- Q.s. 78: 6-16, Q.s. 78: 20, Q.s. 79: 28-33, Q.s. 80: 19-31, Q.s. 76: 1-7, Q.s. 86: 11-12, Q.s. 88: 17-20, Q.s. 91: 1-7, Q.s. 92: 1-3, Q.s. 93: 1-2, Q.s. 95: 1-4, Q.s. 96: 2*

Adapun kemampuan akhir yang diharapkan yaitu: Mahasiswa mampu memahami dan membaca, Ayat-ayat Alquran tentang Kauniyah.

12. Pada pertemuan XVI dengan materi yaitu: Ujian Akhir Semester.

Pembahasan

Materi-materi Alquran setiap pertemuan yang diuraikan di atas tentunya berbeda dengan materi-materi mata kuliah Alquran sebelumnya. Pada materi-

materi Alquran *Wahdatul 'Ulûm* di atas secara umum memiliki titik fokus membaca dan menghafal Alquran terkhusus pada ayat dan surah dalam juz 30. Terkait hal tersebut maka tentunya wawasan mahasiswa terkait ilmu-ilmu Alquran yang disajikan dosen semakin sedikit.

Adapun bentuk perbedaan materi-materi mata kuliah Alquran sebelumnya²³ yaitu:

1. Pertemuan I: Pengertian, tujuan, dan fungsi Alquran;
2. Pertemuan II: Sejarah turunnya Alquran, pengumpulan, penulisan, dan kodifikasi;
3. Pertemuan III: Mukjizat Alquran;
4. Pertemuan IV: Pengertian, macam-macam, jenis dan metodologi tafsir;
5. Pertemuan V: Perbedaan tarjamah, tafsir dan takwil;
6. Pertemuan VI: Asbabun Nuzul;
7. Pertemuan VII: Munasabah Alquran;
8. Pertemuan VIII: Ujian Tengah semester;
9. Pertemuan IX: Kisah Alquran;
10. Pertemuan X: Isi dan kandungan Alquran yang berhubungan dengan akidah;
11. Pertemuan XI: Isi dan kandungan Alquran yang berhubungan dengan ibadah;
12. Pertemuan XII: Isi dan kandungan Alquran yang berhubungan dengan akhlak;
13. Pertemuan XIII: Isi dan kandungan Alquran yang berhubungan dengan muamalah;
14. Pertemuan XIV: Isu dan kandungan Alquran berkaitan dengan kontemporer (gender, HAM, dan nikah beda agama);
15. Pertemuan XV: Isu dan kandungan Alquran berkaitan dengan kontemporer Hubungan Islam dengan agama lain;
16. Pertemuan XVI: Ujian Akhir Semester.

Berdasarkan materi-materi Alquran di atas dapat dipahami bahwa materi-materi Alquran dalam perspektif *Wahdatul 'Ulûm* jauh berbeda. Pada materi-

²³ Silabus & RPS Alquran UIN Sumatera Utara sebelum Tahun 2020.

materi Alquran dalam perspektif *Wahdatul 'Ulûm* secara umum bertitik fokus kepada membaca dan menghafal Alquran terkhusus pada ayat dan surah dalam Alquran juz 30. Sementara materi-materi sebelumnya lebih luas tentang ilmu-ilmu Alquran dan hal-hal yang terkait.

Materi-materi Alquran dalam perspektif *Wahdatul 'Ulûm* lebih menekankan kepada kemampuan mahasiswa untuk membaca Alquran. Hal ini dapat dipahami dengan kondisi universitas yang memiliki mahasiswa beragam, terutama pada Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Ilmu Sosial serta lainnya yang mahasiswanya pada umumnya dari latar belakang pendidikan umum dan banyak yang belum bisa membaca Alquran.

Materi-materi Alquran dalam perspektif *Wahdatul 'Ulûm* sebetulnya sangat cocok untuk mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum seperti pada mahasiswa Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Fakultas Ilmu Sosial. Akan tetapi sejatinya materi-materi Alquran terkait ilmu Alquran tidak dihilangkan. Solusinya adalah dengan memberikan jam tambahan untuk mata kuliah misalnya 4 SKS. Adapun rinciannya yaitu 2 SKS untuk materi-materi terkait materi-materi ilmu Alquran dan 2 SKS dalam bentuk praktik yaitu terkait membaca dan menghafal Alquran.

Berdasarkan hal tersebut terkait tentang praktik bukan hanya pada mata kuliah sains dan teknologi saja seperti komputer, akan tetapi mata kuliah Alquran juga membutuhkan praktik yaitu praktik membaca, menulis dan menghafal Alquran tanpa mengurangi muatan-muatan kurikulum ilmu-ilmu Alquran pada mata kuliah Alquran. Sehingga dengan demikian maka materi-materi pembelajaran Alquran di Prodi Pendidikan Agama Islam muatannya lebih luas, karena terkait masalah, membaca, menulis dan menghafal Alquran sudah dilalui mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam di madrasah bahkan pada jenjang tingkatan dasar.

Penutup

'*Wahdatul 'Ulûm*' yang dimaksud adalah visi, konsepsi, dan paradigma keilmuan yang dikembangkan sejumlah bidang ilmu dalam bentuk departemen atau fakultas, program studi, dan mata kuliah yang memiliki kaitan kesatuan sebagai ilmu yang diyakini merupakan pemberian Tuhan. *Wahdatul 'Ulûm*

merupakan upaya mengatasi persoalan dikotomi dan tantangan era disrupsi digital dengan membangun paradigma ilmu baru. Hal ini sejalan dengan prinsip berpikir sistemis yang tidak memisahkan anatara satu aspek dengan aspek yang lain.

Materi-materi Alquran perspektif *Wahdatul 'Ulûm* setiap pertemuan berbeda dengan materi-materi mata kuliah Alquran sebelumnya. Pada materi-materi Alquran *Wahdatul 'Ulûm* secara umum memiliki titik fokus membaca dan menghafal Alquran terkhusus pada ayat dan surah dalam juz 30. Terkait hal tersebut maka tentunya wawasan mahasiswa terkait ilmu-ilmu Alquran yang disajikan dosen semakin sedikit.

Materi-materi Alquran dalam perspektif *Wahdatul 'Ulûm* sebetulnya sangat cocok untuk mahasiswa dengan latar belakang pendidikan umum, akan tetapi tidak tepat bagi mahasiswa yang sudah berkali-kali mempelajarinya di madrasah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas seperti Madrasah Aliyah. Solusinya adalah dengan memberikan jam tambahan untuk mata kuliah Alquran menjadi minimal 4 SKS. Adapun rinciannya yaitu 2 SKS untuk materi-materi terkait materi-materi ilmu Alquran dan 2 SKS dalam bentuk praktik yaitu terkait membaca, menulis dan menghafal Alquran. Materi-materi pembelajaran Alquran di Prodi Pendidikan Agama Islam diharapkan muatannya lebih luas sesuai dengan pengembangan potensi mahasiswa pada prodi Pendidikan Agama Islam.

Daftar Pustaka

- Aziz, Mursal & Siti Fatimah, *Sejarah Peradaban Islam: Mengambil I'tibar Pembelajaran dari Sejarah dalam Mengembangkan Potensi Pendidikan yang Berkualitas*. Medan Febi UIN SU Press, 2018.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Al-Qur'an: Sumber Wawasan Pendidikan dan Sains Teknologi*. Medan: Widya Puspita, 2019.
- Aziz, Mursal & Zulkipli Nasution, *Metode Pembelajaran Bata Tulis Al-Qur'an: Memaksimalkan Pendidikan Islam Melalui Al-Qur'an*. Medan: Pusdikra MJ, 2020.
- Aziz, Mursal dkk., *Ekstrakurikuler PAI (Pendidikan Agama Islam): Dari Membaca Alquran Sampai Menulis Kaligrafi*. Serang: Media Madani, 2020.
- Aziz, Mursal. *Pendidikan Agama Islam: Memaknai Pesan-pesan Alquran*. Purwodadi: Sarnu Untung, 2020.

Fridiyanto. *Wahdatul 'Ulum UIN Sumatera Utara: Strategi Bersaing Menuju Perguruan Tinggi Islam Kompetitif*. Malang: Literasi Nusantra, 2020.

Harahap, Syahrin dkk. *Wahdatul 'Ulum: Pradigma Integrasi Keilmuan dan Karakter Lulusan Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan*. Medan: Perdana Publishing, 2019.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.

Strauss, Anselm & Juliet Corbin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, Terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.